

TRANSFORMASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Indri Via Yunita Sari¹, Estiti Rifngatul Kamila², Nurkholis³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ¹indrivia9@gmail.com,

²estitikamila19@gmail.com, ³nurkholisblt@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

Facing the era of society 5.0 which is characterized by advances in industrial technology to facilitate the needs of human life, Islamic education needs to transform the components of learning system, one of which is curriculum. With various models of islamic religion education curriculum that can be applied, this is a challenge as well as an opportunity in realizing the succes of learning in the 5.0 society era. This study aims to identify a model for developing an Islamic religious education curriculum and to analyze its implementation in facing the era of society 5.0. Research in this case using the method of literature study. Based on the results of the author's analysis, it is known that all existing curriculum development models (action research models, administrative and so on) can be applied in learning islamic religious education in the era of society 5,0. However, in the development of Islamic religious education curriculum, we still sanad to importance of scientific knowledge by continuing to carry out direct learning with teachers in addition to learning with technology in the 5.0 society era. On other hand, teachers must upgrade their cognitive, affective and skills possessed so that they are ready to accompany students in the era of society 5.0.

Keywords: *era of society 5.0, curriculum, islamic education.*



PENDAHULUAN

Silih Bergantinya era/masa secara umum akan berdampak terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu. Indonesia saat ini sedang menjalani suatu periode yang dikenal dengan era revolusi industri 4,0 serta akan bersiap untuk menuju era *society* 5,0. Era *society* 5,0 menekankan pada pemanfaatan teknologi (*virtual*) yang terintegrasi dengan ruang fisik. Selain itu dalam era *society* 5,0 menghendaki kehidupan manusia yang terintegrasi dengan teknologi informasi. Penggunaan teknologi di era *society* 5,0 mengusahakan supaya manusia dapat mengoptimalkan kompetensi serta keahlian yang dimiliki sesuai dengan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya¹. Oleh karena peran teknologi dalam kehidupan manusia akan menjadi *problem solving* bukan justru menyulitkan kehidupan manusia.

Menghadapi era *society* 5,0 dimana didalamnya mewujudkan peluang serta tantangan maka pendidikan Islam juga harus berbenah salah satunya dengan melakukan pembaharuan pada komponen kurikulum pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurikulum memiliki kedudukan dan peran yang penting sebagai tolak ukur dan penentu keberhasilan pendidikan. Kurikulum juga memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam mengembangkan segenap bakat dan kecerdasan peserta didik dalam aspek jasmani maupun rohani. Selain itu dengan adanya kurikulum akan dibina serta dikembangkan secara optimal kemampuan peserta didik dalam hal pengetahuan, sikap dan *skill* atau keterampilan. Kurikulum juga penting disusun sebagai pedoman utama bagi guru maupun pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelasnya.

Pendidikan Islam saat ini disisi lain masih dihadapkan pada problematika kurikulum. Seluruh komponen pendidikan maupun masyarakat pada umumnya belum menyadari esensi kurikulum melainkan hanya dianggap sebagai dokumen tertulis tanpa komitmen bersama untuk menerapkan secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam implementasi kurikulum akan memunculkan ketidakpuasan berbagai pihak karena kurangnya pemahaman dari isi dan maksud kurikulum. Dengan demikian dalam pelaksanaan suatu kurikulum penting untuk disosialisasikan kepada berbagai pihak baik itu pelaksana (guru) dan masyarakat pada umumnya yang pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan belajar peserta didik di sekolah melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat².

Permasalahan dalam pengembangan kurikulum lainnya yaitu pendidikan Islam masih berdasarkan pada kurikulum umum di sekolah formal. Dengan demikian implementasinya belum maksimal dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan ilmu agama Islam kepada peserta didik sebagaimana tujuan dari diselenggarakannya aktivitas pendidikan Islam. Kurikulum Pendidikan Islam sudah seharusnya mengembangkan kurikulumnya sendiri

¹ Aditya Zulmi Rahmawan, "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19," *Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2021): 37.

² Irma Agustiana and Gilang Hasbi Asshidiqi, "Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 05, no. 01 (2021): 26.

secara mandiri karena didalamnya terkandung perangkat pembelajaran berkaitan dengan ilmu agama serta ilmu umum.

Pengembangan kurikulum memerlukan model atau pendekatan tertentu. Maksud dan makna dari kata “model” secara umum memiliki persamaan dengan istilah metode, strategi dan teknik. Pada dasarnya seluruh istilah tersebut memiliki persamaan makna yaitu “cara” tetapi kemudian perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajiannya masing-masing. Model lebih berorientasi pada cara mengkonstruksi dari hal yang bersifat teoritis menjadi praktis³. Adapun definisi model jika dikaitkan dengan pengembangan kurikulum yakni suatu cara yang ditempuh oleh seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan suatu kurikulum secara sistematis dan berkesinambungan dalam kegiatan perencanaan hingga evaluasi kurikulum.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas berkaitan dengan kegiatan pengembangan kurikulum pembelajaran pendidikan Islam untuk menghadapi era *society* 5.0. *Pertama* pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan kecakapan abad 21 seperti penelitian yang dilakukan oleh Arinal Hasanah dan Hariyadi, menyimpulkan jika antara kurikulum merdeka belajar dengan keterampilan abad 21 menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan⁴. Dengan demikian dalam menghadapi era *society* 5,0 penting dikembangkan kecakapan abad 21 kepada segenap peserta didik. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Dalila Khoirin dan Tasman Hamami jika melalui integrasi kurikulum PAI dengan kecakapan abad 21 akan memberikan kesiapan penuh bagi peserta didik menghadapi era *society* 5.0 nantinya⁵. *Kedua* model kurikulum yang tidak mengintegrasikan kecakapan abad 21 dalam penyusunan kurikulumnya. Pada penelitian Abdul Haris diketahui jika era *society* 5.0 tidak selalu membutuhkan keterampilan berpikir kritis sebagaimana yang ditetapkan dalam keterampilan abad 21 melainkan berupa kecakapan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills/LOTS*).⁶

Berbeda dari beberapa penelitian yang sudah ada diatas, pada jurnal ini tidak akan dibahas berkaitan dengan kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia (K-13 atau merdeka belajar) dan tidak pula dibahas berkaitan dengan kecakapan abad 21. Dalam artikel ini penulis ingin mengetahui apakah model kurikulum yang sudah ada (model Tyler, Hilda Taba dan seterusnya) masih relevan diterapkan pada pembelajaran PAI era *society* 5.0. Dengan demikian penulisan jurnal ini diarahkan untuk mengidentifikasi model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk selanjutnya dilakukan analisis berkaitan dengan implementasinya dalam menghadapi era *society* 5.0. Melalui penelitian ini diharapkan akan bisa sebagai rujukan bagi para pengembang kurikulum dalam menyusun kurikulum sebagai

³ Fatma Wati dkk., “Penerapan Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah,” *ADIBA* 2, no. 4 (2022): 628.

⁴ Arinal Hasanah and Haryadi, “Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pendidikan Abad 21 Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* E-ISSN:271 (2022): 266, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7595>.

⁵ Dalila Khoirin and Tasman Hamami, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 83, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>.

⁶ Abdul Haris, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era Society 5.0,” *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 1.

pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan era *society* 5,0. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi bagi guru sebagai pelaksana sekaligus penyusun kurikulum bagi kelasnya di era *society* 5,0 dalam melaksanakan aktivitas pendidikan Islam.

Para ahli kurikulum memberikan definisi kurikulum berangkat dari definisi yang bersifat khusus kemudian menjadi pengertian secara lebih luas. Namun demikian pada perkembangan selanjutnya definisi secara luas justru lebih banyak dipakai dalam pemaknaan istilah kurikulum. Dalam bahasa latin istilah kurikulum bermakna tempat berlari yang berasal dari istilah *curere*. Selain itu padanan kata kurikulum menurut bahasa latin berasal dari kata *curir* bermakna seorang pelari. Adapun dalam bahasa Yunani kurikulum dikenal dengan batasan yang pelari tempuh pelari dimulai *start* hingga garis *finish*⁷. Kurikulum memiliki definisi yang bervariasi dari berbagai ahli diantaranya menurut teori yang disampaikan oleh Galen Saylor dan William M. Alexander yang terdapat dalam buku Masykur yaitu segala usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik dilakukan didalam kelas atau dengan memanfaatkan media berbasis lingkungan.

Definisi kurikulum menurut kedua tokoh diatas sangat luas cakupannya tidak hanya terdiri atas perencanaan pembelajaran di sekolah tetapi melibatkan seluruh lingkungan berbasis masyarakat. Hal yang hampir sama disampaikan oleh William B. Ragam jika definisi kurikulum tidak hanya bermakna beberapa jenis perencanaan pembelajaran yang akan guru sampaikan untuk peserta didiknya melainkan mencakup seluruh komponen pembelajaran meliputi tujuan, materi, strategi, media dan perangkat pembelajaran hingga evaluasi. Alice Miel menyatakan jika kurikulum meliputi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah meliputi pendidik, peserta didik, segenap *stake holder* sekolah serta seluruh lapisan masyarakat, karena pada dasarnya pendidikan bertujuan agar mempersiapkan peserta didik sehingga bisa mewujudkan peran dan eksistensinya di masyarakat sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya. Berdasarkan pendapat beberapa pakar kurikulum tersebut maka bisa dipahami jika pengertian kurikulum tidak hanya berkaitan dengan perencanaan pendidikan saja melainkan melibatkan seluruh komponen pembelajaran, lingkungan belajar serta segenap pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan⁸.

Kegiatan pengembangan kurikulum melibatkan berbagai model dan pendekatan yang telah ada. Menurut Sugiarta dalam buku Pujiati, model menampilkan berita atau informasi secara kompleks sebagai bentuk kerangka berwujud dalam bentuk visual maupun verbal⁹. Berdasarkan definisi tersebut maka definisi model dalam aktivitas pengembangan kurikulum berarti prosedur yang harus dipenuhi oleh seluruh pihak yang terlibat dalam

⁷ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: IAIN Palopo, 2018), 6–7.

⁸ Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2013), 14–15.

⁹ Pujiati, *Modul Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Pendekatan Hypercontent* (Bandar Lampung: Aura, 2021), 35.

pengembangan kurikulum dimulai dari kegiatan mendesain, mengorganisasikan, mengimplementasikan hingga melakukan evaluasi kurikulum.

Menurut Print dalam jurnal karya Rizal Kailani model kurikulum dikelompokkan atas tiga bagian yaitu model rasional/tujuan yang terdiri atas model Tyler dan model Hilda Taba. Model kedua yakni model siklus yang terdiri atas model D.K Wheeler dan model Audrey Howard Nichols. Model ketiga yakni model dinamis yang terdiri atas model Decker Walker dan model Malcolm Skillbeck.¹⁰

Menurut pendapat lain model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum secara garis besar terdapat dua macam yaitu model pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan wujudnya seperti model *grass root* (bentuk dari bawah keatas), model administratif serta model demonstrasi (model dari atas kebawah). Model kedua yakni model yang didasarkan pada penemunya misalnya model Rogers (karena ditemukan oleh Rogers), Tyler, Hilda Taba, Oliva, Beauchamp dan lain sebagainya¹¹. Menurut Zais yang dikutip oleh Syaifudin Sabda dalam bukunya secara umum terdapat sembilan model dalam pengembangan kurikulum yaitu model Rogers, administratif, *the grass-roots models*, model Tyler, model Taba, model demonstrasi, model Beauchamp, *emerging technical models* serta *the systematic action research models*¹². Selain kesembilan model tersebut pada dasarnya dalam implementasi pengembangan kurikulum masih terdapat berbagai model lainnya dan akan senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu dan tempat.

Meskipun terdapat perbedaan dari para ahli berkaitan dengan setiap model-model pengembangan kurikulum tetapi pada dasarnya pendapat yang disampaikan saling melengkapi antara pendapat satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dalam kegiatan pengembangan kurikulum nantinya akan semakin bervariasi model dan pendekatan yang dapat digunakan dan diaplikasikan. Pergantian kurikulum Indonesia dari masa ke masa juga senantiasa menggunakan beberapa model dan prosedur yang ditetapkan para ahli kurikulum. Kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum 2006 (KTSP) menggunakan model pengembangan berupa perpaduan antara model Ralph Tyler dan Hilda Taba karena disatu sisi pendidik diberi kebebasan dalam untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara mandiri. Namun disisi lain guru harus melaksanakan ketetapan yang terdapat dalam kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik serta penilaian autentik.

Pada kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka belajar lebih condong kepada pemanfaatan teknologi dalam upaya pengembangan segenap pengetahuan, sikap dan keterampilan individu dengan memegang teguh Profil Pelajar Pancasila. Oleh karenanya seorang pendidik atau guru harus mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif serta interaktif salah satunya melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian model pengembangan kurikulum yang digunakan ketika penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu model *the systematic action research* (tindakan kelas) serta *emerging technical models*

¹⁰ Rizal Kailani, "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inovasi Kurikulum* 18, no. 2 (2021): 182–83.

¹¹ Aeni Rahmawati, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: LovRinz Publishing, 2021), 128.

¹² Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 218.

(menekankan penguasaan segenap kecakapan peserta didik)¹³. Melalui kedua model tersebut dalam kurikulum merdeka belajar guru bisa menyusun sendiri kurikulum dan rencana pembelajaran yang terdapat di kelasnya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan yang hendak dicapai dalam setiap mata pelajaran.

Di masa pandemi Covid-19 yang telah dilalui bangsa Indonesia dan berdampak dalam berbagai aspek kehidupan termasuk didalamnya pendidikan. Oleh karena itu dalam aktivitas pendidikannya juga tidak lepas dari penggunaan model pengembangan kurikulum yang ada. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Made Ida Nugraha Tristaningrat. Dalam jurnal tersebut diketahui jika pengembangan kurikulum haruslah dilakukan secara komprehensif disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Diantara model pengembangan kurikulum yang bisa digunakan di era *new normal* yaitu model Beauchamp karena dalam implementasi kurikulum era *new normal* haruslah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan setiap daerah. Selain itu terdapat model dari bawah (*grass-roots*) sehingga kebijakan kurikulum berangkat dari guru disesuaikan dengan kondisi peserta didik di era *new normal*. Disisi lain terdapat pula model demonstrasi dan model Hilda Taba yang bisa digunakan sebagai penyempurna dari model pengembangan kurikulum yang telah ada sebelumnya¹⁴.

Perubahan kurikulum haruslah senantiasa terintegrasi dengan ciri khas setiap zaman. Oleh karena itu dalam penulisan jurnal ini akan dibahas pula berkaitan dengan implementasi berbagai model pengembangan kurikulum yang ada sebagai sarana dalam menghadapi peluang dan tantangan di era *society 5.0*. Dengan demikian akan terwujud keberhasilan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan khususnya bagi Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mencapai tujuan penulisan artikel jurnal ini maka penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan data berbasis kepustakaan dalam menyelesaikan kegelisahan akademik penulis. Pada penulisan jurnal ini, penulis akan mencari, menelaah serta menganalisis poin-poin penting dalam berbagai literatur berkaitan implementasi model pengembangan kurikulum di era *society 5.0* untuk selanjutnya dipilih dan diberi kesimpulan akhir.

Penulis memperoleh sumber data dari jurnal, buku, artikel, prosiding, makalah dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian baik dengan bersumber dari perpustakaan serta sumber bahan kepustakaan berbasis *online* yang relevan dengan pembahasan. Teknik analisis data pada penulisan jurnal ini menggunakan teknik analisis isi yang merupakan suatu alat penelitian yang fokus pada analisis terhadap isi atau konten yang ada didalam sebuah teks¹⁵. Penulis dalam hal ini akan melakukan analisis terhadap buku teks, jurnal, esai dan sumber lainnya yang telah didapat dengan

¹³ Fahira Az-Zahra, "Approaches and Models Development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum," *Journal Of Curriculum Development* 1, no. 2 (2022): 190–91.

¹⁴ Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Implementasi Model Dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum Terhadap Inovasi Kurikulum Di Masa New Normal," *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-2*, n.d., 22.

¹⁵ Ahmad Luthfi, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2022), 206.

demikian diperoleh data yang sesuai dengan topik dan tema pembahasan yang telah ditetapkan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Kurikulum

Adapun jenis model yang bisa diterapkan pada kegiatan pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Model Ralph Tyler

Dalam model Ralph Tyler tidak dijelaskan secara rinci berkaitan dengan langkah-langkah pengembangan kurikulum melainkan hanya rambu-rambu dalam implementasinya saja. Hal tersebut dikarenakan model kurikulum Tyler lebih berorientasi pada penyusunan desain kurikulum yang relevan dengan tujuan setiap lembaga pendidikan. Menurut Tyler terdapat empat hal penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum yaitu: ¹⁶

- a. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan menjadi langkah pertama serta utama yang harus ditetapkan karena ia merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan.
- b. Pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Menurut Tyler pengalaman belajar bukanlah materi serta aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu pertanyaan yang harus diajukan dalam penyusunan pengalaman belajar yaitu “apa yang akan diperoleh dan sudah dilaksanakan peserta didik”
- c. Pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik dapat melalui bentuk program atau kesatuan mata pelajaran
- d. Evaluasi sebagai alat untuk melakukan pengukuran serta mengambil keputusan dalam penilaian yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pendidikan.

Implementasi pengembangan model kurikulum Tyler pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka harus didahului dengan penetapan tujuan pembelajaran dalam setiap ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi akidah akhlak, fikih, al-Qur’an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tahapan selanjutnya yaitu pengorganisasian materi dan pengalaman belajar serta diakhiri evaluasi dan perbaikan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam.

2. Model terbalik Hilda Taba

Menurut Taba kurikulum harus dikembangkan sebagai proses dari penyempurnaan kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Sehingga kurikulum yang diterapkan akan menjadi kurikulum perbaikan dari kurikulum yang ada sebelumnya. Adapun tahapan model Hilda Taba, yaitu:

- a. Staf pengajar menyusun unit kurikulum yang akan diuji cobakan dengan melakukan diagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan khusus, melakukan pengorganisasian isi pelajaran, menetapkan pengalaman belajar, menilai keseimbangan diantara kedalaman bahan pelajaran
- b. Selanjutnya setelah tersusun unit tertentu, untuk mengetahui kelayakan kegiatan belajar maka dilakukan uji coba
- c. Penyusunan kerangka teoritis dengan berdasarkan pada pertanyaan apakah isi unit yang telah disusun telah seimbang keluasannya. Selain itu ada pula pertanyaan apakah peserta

¹⁶ Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*,.

didik dimungkinkan mengembangkan kemampuan intelektualnya melalui pengalaman belajar yang telah dibuat

- d. Kurikulum yang telah dikembangkan kemudian disusun secara menyeluruh untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat umum¹⁷.

Penyusunan kurikulum dengan berdasarkan model Hilda Taba pada pembelajaran pendidikan agama Islam maka harus dilakukan uji coba terlebih dahulu sebelum diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan sehingga bisa membawa keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Islam pada khususnya.

3. Model Administratif

Model administratif disebut sebagai model *topdown* "dari atas ke bawah". Hal itu dikarenakan dalam kegiatan pengembangan kurikulumnya dimulai dari pejabat kurikulum yang memiliki wewenang untuk membentuk panitia pengarah yang terdiri dari pengawas pendidikan, kepala sekolah serta staf pengajar inti. Panitia yang terbentuk tersebut kemudian akan bertugas dalam merencanakan, memberikan arahan terkait garis besar kebijaksanaan serta mempersiapkan rumusan falsafah serta tujuan umum pendidikan.

Tahapan selanjutnya yakni akan dibentuk pula beberapa kelompok kerja yang terdiri atas spesialis kurikulum dan beberapa staf pengajar yang bertugas merumuskan tujuan khusus pembelajaran. Hasil kerja kemudian direvisi atas dasar pengalaman/hasil *try out*. Setelah itu kurikulum dapat diterapkan¹⁸. Dengan demikian implementasi model administratif dalam pengembangan kurikulum mengharuskan setiap lembaga pendidikan menjalankan kurikulum berdasarkan ketetapan yang diputuskan pemerintah pusat.

4. Model dari bawah (*grass-roots*)

Menurut model ini implementasi suatu kurikulum dapat berjalan efektif jika guru juga disertakan dalam kegiatan perumusan, penyusunan hingga pengembangan kurikulum. Dengan demikian guru menjadi penyusun sekaligus pelaksana kurikulum di kelasnya. Oleh sebab itu Model *grass-roots* merupakan kebalikan dari model administratif dimana penyusunan kurikulum berasal dari atasan/pejabat yang berwenang. Model *grass-roots* berdasarkan pada asumsi jika guru merupakan perencana, pelaksana serta penyempurna di kelasnya maka guru pula yang lebih mengerti situasi, kondisi, karakteristik dan kebutuhan kelasnya dibandingkan *stakeholder* sekolah lainnya¹⁹.

Pengembangan kurikulum menurut model ini dapat berkaitan dengan seluruh komponen dalam kurikulum (tujuan, isi, strategi dan evaluasi) atau bisa pula diwujudkan dalam suatu bidang studi. Disisi lain implementasi model *grass-roots* bisa memunculkan persaingan antara lembaga pendidikan karena dalam pengembangan kurikulum bermula dari sekolah (guru) sehingga sekolah akan menghadirkan berbagai program pendidikan yang terbaik demi menunjang pengembangan potensi peserta didik secara lebih optimal. Dalam menyikapi kekurangan implementasi model *grass-roots* tersebut maka setiap lembaga pendidikan bisa saling bekerja sama di berbagai bidang secara positif dalam memajukan setiap lembaga pendidikan yang dimiliki.

5. Model demonstrasi

¹⁷ Tarida Alvina, "Model Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Stindo Profesional* 4, no. 3 (2018): 64.

¹⁸ Dkk Rosnaeni, "Model Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah," *Edukatif* 4, no. 1 (2022): 472.

¹⁹ Muhammad Tisna Nugraha, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2016): 18.

Model demonstrasi ini pada dasarnya memiliki persamaan dengan model *grass-roots* karena dalam pengembangan kurikulum sama-sama berasal dari bawah (sekolah/guru). Adapun perbedaannya pada model demonstrasi desain pengembangan kurikulumnya hanya dalam jangkauan yang terbatas. Menurut Smith, model demonstrasi dapat diimplementasikan menjadi dua bentuk. Bentuk *pertama* yakni sekelompok guru yang berbeda dalam satu lembaga pendidikan tertentu diberi tugas untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan (R&D) berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum hasil eksperimen tersebut diharapkan akan bisa diimplementasikan di seluruh lembaga pendidikan.

Bentuk *kedua* yakni pengembangan kurikulum yang dilakukan secara mandiri oleh beberapa guru dikarenakan merasa tidak puas terhadap kebijakan kurikulum yang sedang digunakan. Hasil pengembangan kurikulum dari beberapa guru selanjutnya diharapkan dapat diimplementasikan dalam wilayah/daerah yang lebih luas di luar lembaga pendidikan yang bersangkutan.²⁰ Terdapat beberapa kelebihan dari pengembangan kurikulum model demonstrasi, yaitu:

- a. Bersifat praktis karena kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum bisa dengan mudah diterapkan oleh seluruh pihak sekolah karena telah teruji melalui penelitian
- b. Sedikit sekali adanya penolakan karena kurikulum yang dihasilkan diterapkan dalam lingkup yang kecil dan telah teruji kualitasnya disesuaikan dengan karakteristik dari mayoritas lembaga penelitian yang termasuk kedalam obyek penelitian
- c. Dapat menghindari tidak sejalan antara dokumen serta pelaksanaannya karena pengembangan kurikulum hanya dalam skala kecil sehingga bisa senantiasa dievaluasi pelaksanaannya dan ditindak lanjuti melalui perbaikan

Pelaksanaan kegiatan penyusunan maupun pengembangan kurikulum ini yaitu:²¹

- a. Dibentuknya kelompok tertentu dengan demikian bisa tercipta suatu hubungan interpersonal
- b. Setiap peserta yang telah terbentuk dalam kelompok kemudian saling berinteraksi, bertukar pikiran dan pengalaman dan ikut serta pemimpin dari staf pengajar
- c. Diselenggarakan suatu pertemuan melibatkan anggota masyarakat dengan ruang lingkup yang luas pada satu lembaga Pendidikan tertentu meliputi komunikasi yang terjalin antara guru dengan sesama rekan guru lainnya, guru dan peserta didiknya, maupun interaksi dan hubungan antara peserta didik dalam suasana yang lebih akrab dan pada akhirnya terwujud hubungan interpersonal yang lebih luas
- d. Agar setiap individu dapat saling memahami, mengenal dan mengerti maka pertemuan selanjutnya diselenggarakan dengan keikutsertaan anggota yang lebih luas lagi dengan mengikutsertakan pihak lainnya seperti orang tua dari peserta didik. Harapannya dengan situasi dan kondisi tersebut akan bisa memudahkan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi di lembaga pendidikan tertentu.

Dengan terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik antara pengembang kurikulum (guru), pihak sekolah maupun masyarakat maka akan terwujud hubungan baik antara lembaga sekolah dengan masyarakat sehingga memudahkan dalam mencapai kemajuan lembaga pendidikan dan pada akhirnya bisa terwujud generasi peserta didik yang berhasil.

6. Model Oliva

²⁰ Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*.

²¹ Masrifa Hidayani, "Model Pengembangan Kurikulum," *At-Ta'lim* 16, no. 2 (2017): 387–88.

Menurut Oliva model ini dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yaitu dalam pengembangan program pembelajaran dalam ruang lingkup yang luas, merancang program kegiatan pembelajaran serta menyempurnakan kurikulum yang ada di setiap lembaga pendidikan. Adapun model pengembangan kurikulum Oliva ini terdiri atas 12 komponen yang saling berkaitan dengan gambaran sebagai berikut:²²

- a. Penetapan dasar filsafat, teori belajar dan pembelajaran yang akan digunakan dengan berdasarkan pada pertimbangan berupa hasil analisa terhadap kebutuhan peserta didik maupun masyarakat secara umum
- b. Analisis harapan dan keinginan serta kebutuhan masyarakat dimana lembaga pendidikan bernaung
- c. Perumusan tujuan umum yang dikehendaki kurikulum sesuai analisis kebutuhan
- d. Perumusan tujuan kurikulum (yang sifatnya khusus)
- e. Pengorganisasian rancangan atau pola dari pelaksanaan kurikulum
- f. Penjabaran kurikulum berwujud suatu tujuan pembelajaran (yang sifatnya umum)
- g. Perumusan tujuan setiap mata pembelajaran yang ada
- h. Penetapan strategi dan pendekatan atau model tertentu yang nantinya bisa sebagai sarana dalam merealisasikan tujuan Pendidikan yang telah disepakati bersama
- i. Menetapkan teknik serta prosedur penilaian yang akan guru implementasikan kepada peserta didik
- j. Implementasi model dan metode pembelajaran yang telah dirumuskan
- k. Evaluasi kegiatan pembelajaran
- l. Evaluasi kurikulum

Model Oliva menghendaki adanya analisis karakteristik lembaga pendidikan sebelum diimplementasikan dan disusun sebuah kurikulum sehingga kurikulum pembelajaran yang ditetapkan akan memiliki kesesuaian dengan cita-cita (visi dan misi lembaga pendidikan) bahkan harapan dari masyarakat di sekitar lembaga Pendidikan bernaung.

7. *Emerging technical models*

Model ini berasal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan nilai ekonomi dan bisnis. Terdapat tiga model yang menjadi bagian dari *emerging technical models* ini yaitu sebagai berikut:

- a. Model yang berorientasi kepada desain sistem pembelajaran yang menekankan pada analisis perilaku serta kemampuan peserta didik dan selanjutnya disebut dengan *the behavioral analysis*
- b. Model yang diawali dengan penentuan seperangkat hasil belajar yang diharapkan, menyusun alat evaluasi, identifikasi hasil belajar serta membandingkan biaya relatif dengan keuntungan dari beberapa program lainnya atau disebut *the system analysis mode*
- c. Model yang memanfaatkan komputer dalam pengembangan kurikulum (*The computer-based*)²³.

Penyusunan kurikulum menurut *emerging technical models* bisa dilakukan dengan memanfaatkan media komputer ataupun dengan proses alamiah meliputi analisis peserta didik dan analisis pengalaman belajar peserta didik di setiap lembaga pendidikan.

²² Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*,.

²³ Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*.

8. *The Systematic Action Research Model*

Menurut model ini penyusunan kurikulum melalui prosedur *action research* haruslah memasukkan pandangan masyarakat serta harapan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memperbaiki kualitas serta hasil tindakan yang telah dilakukan melalui studi tertentu. Tahapan pengembangan menurut model ini yaitu:

- a. Mempelajari serta mengkaji fenomena implementasi kurikulum dengan menemukan fakta dan menganalisis masalah, identifikasi faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya akan diperoleh rencana atas solusi masalah yang dihadapi dengan tindakan pertama
- b. Implementasi tindakan pertama yang telah ditetapkan serta diikuti evaluasi rencana perbaikan bagi tindakan selanjutnya²⁴.

Model pengembangan berupa penelitian tindakan terdiri atas tahapan berupa siklus, sehingga tindakan yang diperoleh pada tahapan pertama pertama akan ditindaklanjuti melalui perbaikan pada tindakan selanjutnya. Dalam setiap tahapan akan dilakukan aktivitas pengumpulan dan analisis data maupun fakta yang ada di lembaga pendidikan sebagai lokasi dilaksanakannya tindakan. Penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan yang harus senantiasa dilaksanakan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode, strategi dan media tertentu melalui beberapa tahapan siklus. Melalui kegiatan tersebut maka akan diperoleh hasil penelitian yang bisa memperbaiki aktivitas kependidikan dan pada intinya dapat memberdayakan peserta didik melalui proses dan pencapaian pembelajaran yang berkualitas.

Model-model pengembangan kurikulum yang telah penulis sampaikan diatas pada dasarnya dapat seluruhnya diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tetapi harus senantiasa memperhatikan karakteristik serta potensi lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat di sekitar lembaga pendidikan. Adapun contoh dari model pengembangan kurikulum pendidikan Islam yaitu model *grass-roots* dalam pelaksanaan pendidikan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan menerapkan kurikulum Islam dalam setiap tingkatan pendidikan. Hal tersebut diantaranya bertujuan agar bisa membina dan mengembangkan pengetahuan maupun pemahaman hingga penerapan ilmu agama para generasi muda²⁵.

Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menuju Era Society 5.0

Era *society* 5,0 yang diperkenalkan negara Jepang selain berorientasi pada kemajuan bidang industri juga diarahkan kepada penyelesaian permasalahan sosial di masyarakat dengan menyediakan berbagai produk yang akan membantu keperluan seluruh lapisan masyarakat. Misalnya pemanfaatan *drone* yang akan mengantarkan makanan siap saji bagi pemesannya, robot yang membantu pekerjaan manusia dan sebagainya²⁶. Disisi lain perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di suatu era juga akan membawa dampak negatif. Dalam pendidikan misalnya, nantinya di era *society* 5,0 bukan tidak mungkin peserta didik tidak akan lagi berhadapan dengan seorang guru melainkan robot. Oleh karena itu seorang guru haruslah kreatif, *melek* digital tetapi

²⁴ Sabda.

²⁵ Alif Achdah, "Model Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 8.

²⁶ Ersi Zainudin, "Pembaharuan Pendidikan Islam Tradisional Menghadapi Era Society 5.0 1 1," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. April (2023): 292.

diiringi dengan kepribadian mulia sehingga bisa mengantarkan peserta didik menggapai keberhasilan belajar di era *society* 5,0 bahkan di seluruh zaman.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam yaitu agar peserta didik dapat memahami ilmu agama Islam, memiliki akhlak mulia serta keterampilan dalam menjalankan praktik keagamaan sebagaimana diajarkan melalui ruang lingkup materi PAI. Era *society* 5.0 yang menekankan pada hubungan sosial masyarakat dengan teknologi, pada dasarnya relevan dengan tujuan yang diharapkan lembaga pendidikan Islam yang mengharapkan terwujudnya generasi peserta didik yang menjadi rahmat dan membawa manfaat terhadap sesama manusia serta seluruh alam semesta dan seisinya²⁷. Terwujudnya generasi peserta didik yang bisa memberikan manfaat dan kebaikan terhadap dunia dan seisinya yaitu meliputi manusia dan makhluk Allah lainnya menjadikan peserta didik akan senantiasa berperilaku sosial yang baik dalam lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian sudah saatnya seorang guru PAI kebersamaian peserta didik saat menghadapi masa yang disebut dengan era *society* 5.0 dengan kesiapan yang paripurna dan terwujud melalui pengembangan rencana program pembelajaran (kurikulum) yang terintegrasi dengan era *society* 5.0.

Lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum pembelajarannya perlu dikembangkan secara terpadu dengan pengetahuan umum. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah satu, tidak ada ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama, semua ilmu adalah sama karena bersumber dari sang maha segalanya yaitu Allah Swt. Namun demikian ajaran agama Islam tetap sebagai pedoman utama dalam mengembangkan berbagai program atau materi pelajaran²⁸. Melalui integrasi pembelajaran ilmu agama maupun ilmu umum maka madrasah akan bisa membekali peserta didik secara penuh berkaitan dengan ilmu agama sekaligus sains. Hal tersebut yang selanjutnya akan turut berdampak terhadap kualitas output lulusan siswa madrasah yang setara dengan lembaga pendidikan umum. Bahkan Peserta didik lulusan madrasah seharusnya lebih unggul karena selain memiliki pengetahuan yang mumpuni juga memiliki akhlak dan kepribadian yang terpuji.

Model pengembangan kurikulum sebagaimana penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya secara umum bisa diterapkan pada pembelajaran pendidikan Islam sebagai sarana membekali peserta didik di era *society* 5.0. Dalam menghadapi era *society* 5,0 maka menurut penulis model pengembangan kurikulum yang tepat diterapkan dalam pendidikan agama Islam yaitu *the systematic action research models*. Hal tersebut penulis dasarkan pada suatu teori yang menyatakan jika kurikulum akan mengalami perubahan serta pembaharuan menyesuaikan tantangan zaman²⁹. Oleh karena itu model pengembangan kurikulum yang digunakan haruslah memfasilitas harapan, keinginan dan kondisi di masyarakat agar siap menghadapi tantangan di suatu era/zaman.

Dengan *the systematic action research models* maka pendidikan agama Islam akan mampu mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang terintegrasi dengan kebutuhan sosial masyarakat sebagaimana juga yang diprogramkan era *society* 5.0 melalui penelitian tindakan yang dilakukan guru. Selain menjawab kebutuhan masyarakat, implementasi *the action research models* dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam juga akan memberikan bekal bagi setiap peserta

²⁷ Muhammad Idris, "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 68, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.

²⁸ Aset Sugiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTs Nurul Ummah Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 29, <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.110>.

²⁹ Aslan dan Wahyudin, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan* (Medan: Bookis Indonesia, 2020), 184.

didik dengan kecakapan era *society* 5.0 dengan diiringi dengan perilaku religius serta sikap sosial yang baik. Pemanfaatan teknologi yang tidak terhindarkan di era *society* 5.0 harus dibarengi pula dengan perilaku religius dan sosial, tanpanya pemanfaatan teknologi justru akan membawa *kemadharatan* bagi pengguna bahkan bisa menghancurkan kehidupan seluruh manusia.

Pendidik serta guru dalam implementasi *the systematic action research models* memiliki peran yang penting dalam penyusunan kurikulum dikarenakan gurulah yang menyusun dan mengembangkan kurikulum melalui *action research* dengan berdasarkan pada situasi atau problematika yang ada di sekolah dan maupun lingkungan masyarakat dimana lembaga pendidikan bernaung. Oleh karena itu dalam hal ini guru berperan sebagai *designer* sekaligus implementator dan evaluator kurikulum yang disusunnya. Keberhasilan kurikulum bergantung sepenuhnya dalam pribadi seorang guru. Dengan demikian seorang guru dituntut perannya sebagai *role model* bagi peserta didik pada era *society* 5.0 baik dalam pembelajaran sebagai sarana implementasi kurikulum maupun di luar pembelajaran. Keberadaan guru sebagai seorang pendidik di kelas menjadi pusat perhatian yang akan selalu dilihat perilakunya dan didengar petuahnya oleh peserta didik. Oleh karena itu teladan terpuji harus selalu tampak dalam setiap ucapan dan perbuatan seorang guru³⁰.

Keteladanan sendiri dalam Islam menjadi metode utama dalam pembentukan moral dan akhlak perilaku peserta didik maupun pembiasaan baik lainnya. Oleh karena itu dalam upaya mewujudkan keberhasilan implementasi kurikulum di semua zaman termasuk di era *society* 5.0 diperlukan keteladanan dari seluruh lingkungan sosial peserta didik dimulai dari keluarga, guru (sekolah), teman sebaya serta seluruh masyarakat. Sebagai pedoman umat manusia di seluruh dunia Al Qur'an juga membahas tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan Hal tersebut sebagaimana terdapat pada al-Qur'an surah al-Ahzab: 21 Artinya: "*Sungguh telah terdapat dalam (diri) Rasulullah yaitu suri tauladan yang baik untukmu (yakni) untuk setiap orang yang berharap (rahmat) dari Allah serta (ketika datangnya hari kiamat) dan dia selalu ingat terhadap Allah Swt*". Melalui ayat tersebut berisi perintah dan anjuran kepada kita untuk mencontoh Rasulullah sebagai sosok teladan bagi seluruh umat manusia di dunia³¹.

Pada dasarnya segala aspek yang ada dalam diri Rasulullah merupakan teladan bagi kita semua. Dalam proses pembelajaran dengan para sahabat beliau Rasulullah Saw. juga menerapkan metode keteladanan ini dan pada akhirnya lahir para sahabat Nabi yang ahli bidang ilmu tetapi juga tetap *tawadhu'* dan senantiasa dekat dengan Allah Swt. Hal ini yang seharusnya diimplementasikan pada pendidikan Islam sekarang ini termasuk ketika menuju era *society* 5,0 karena cara atau sarana dalam penanaman akhlak yang utama hanya bisa dilakukan melalui metode keteladanan oleh guru secara langsung, tidak melalui teknologi *Internet of Thing* (IoT) serta kecerdasan buatan.

Implementasi model pengembangan kurikulum *the systematic action research models* pada pembelajaran PAI ketika menghadapi era *society* 5.0 diwujudkan oleh guru melalui *action research* di kelasnya. Dengan demikian guru melaksanakan pembelajaran dalam ruang lingkup PAI (Al-Qur'an hadits, akidah akhlak, fiqh dan SKI) dengan menggunakan berbagai metode dan media berbasis teknologi *era society* 5,0 sesuai dengan hasil *action research* di kelasnya. Dalam satu waktu guru memanfaatkan media lingkungan berbasis masyarakat sebagai sarana memahami, mengenal dan kemudian bisa mencari solusi terbaik atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain *the systematic action research*, guru bisa menggunakan seluruh model pengembangan kurikulum yang

³⁰ Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupeia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.

³¹ Al-Imam Abdul Fida Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Bahrun Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2003), 354–55.

ada (Model demonstrasi, *grass-roots*, administratif dan sebagainya) yang mungkin berbeda dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah pusat karena menyesuaikan situasi dan kondisi di setiap lembaga pendidikan.

Dalam penerapan *the systematic action research models* maupun model pengembangan kurikulum lainnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society* 5.0 yang diwujudkan salah satunya melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), maka terdapat satu prinsip yang menurut penulis perlu untuk dilaksanakan. Pada proses pemanfaatan teknologi era *society* 5.0 dalam pembelajaran pendidikan Islam perlu tetap menghadirkan sosok seorang guru melalui pembelajaran secara langsung. Dalam hal ini meskipun teknologi era *society* 5.0 sangat canggih bahkan bisa menghadirkan robot sebagai tutor dalam pembelajaran, tetapi kehadiran guru dan pertemuan secara langsung antara guru dengan peserta didik adalah hal yang penting diwujudkan di semua zaman. Hal tersebut dikarenakan secanggih apapun teknologi buatan manusia tidak akan dapat menggantikan pengaruh baik yang dihadirkan pendidik.

Sejak masa permulaan Islam *sanad* menjadi bagian yang penting bahkan pokok dari pembelajaran ilmu agama dimana setiap pendidik yang mengajar pasti memiliki silsilah keilmuan yang jelas³² Melalui *sanad* keilmuan yang jelas yaitu dengan menuntut ilmu kepada guru yang jelas *sanad* keilmuannya maka akan berdampak pada kualitas ilmu yang diperoleh. Karena sejatinya kualitas keilmuan seseorang juga tidak terlepas dari siapa yang menjadi gurunya. Ketersambungan *sanad* ini yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada era *society* 5.0 terutama dalam belajar ilmu agama. Ketika seseorang belajar suatu ilmu dengan guru yang *sanad* keilmuannya belum jelas dan tidak bertemu secara langsung maka kualitas dari ilmu yang didapatkan tidak bisa dipertanggung jawabkan bahkan justru bisa menjadikan manusia jauh dari pencipta dan sesama jenisnya.

KESIMPULAN

Terdapat berbagai model pengembangan kurikulum yaitu model Tyler, model Hilda Taba, model Rogers, model Beauchamp model Oliva dan sebagainya. Keseluruhan model tersebut pada dasarnya bisa diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tetap menyesuaikan karakteristik lembaga pendidikan. Menuju era *society* 5.0. dengan ditandai berupa penggunaan teknologi yang semakin intens, maka diantara model pengembangan kurikulum yang bisa diimplementasikan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yakni model *the systematic action research*. Dengan model tersebut penyusunan kurikulum akan disesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat termasuk masyarakat pendidikan (sekolah). Hal tersebut pada dasarnya relevan dengan orientasi era *society* 5.0 yang menghendaki pemanfaatan teknologi agar memudahkan urusan manusia. Disisi lain dalam implementasi model pengembangan kurikulum *the systematic action research* maupun model pengembangan kurikulum lainnya tetap penting diperhatikan *sanad* keilmuan dalam belajar ilmu agama dengan tetap menyelenggarakan pembelajaran secara langsung dengan guru selain juga pembelajaran dengan teknologi era *society* 5.0.

³² Anisatun dan Muthi`ah and Luqman Zain MS, "Konsep Ittishal Al-Sanad Sebagai Syarat Kajian Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020): 6, <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6746>.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdah, Alif. "Model Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020).
- Agustiana, Irma, and Gilang Hasbi Asshidiqi. "Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 05, no. 01 (2021).
- Alvina, Tarida. "Model Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Stindo Profesional* 4, no. 3 (2018).
- Arfandi, Kandiri. "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.
- Az-Zahra, Fahira. "Approaches and Models Development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum." *Journal Of Curriculum Development* 1, no. 2 (2022).
- Baderiah. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: IAIN Palopo, 2018.
- Haris, Abdul. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era Society 5.0." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023).
- Hasanah, Arinal, and Haryadi. "Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pendidikan Abad 21 Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* E-ISSN:271 (2022): 266–85. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7595>.
- Hidayani, Masrifa. "Model Pengembangan Kurikulum." *At-Ta'lim* 16, no. 2 (2017).
- Idris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.
- Kailani, Rizal. "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inovasi Kurikulum* 18, no. 2 (2021).
- Katsir, Al-Imam Abdul Fida Imanuddin Isma'il Bin Umar. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Bahrin Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2003.
- Khoirin, Dalila, and Tasman Hamami. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>.
- Luthfi, Ahmad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2022.
- Masykur. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*,. Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2013.
- Muthi`ah, Anisatun dan, and Luqman Zain MS. "Konsep Ittishal Al-Sanad Sebagai Syarat

- Kajian Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6746>.
- Nugraha, Muhammad Tisna. “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).” *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2016).
- Pujiati. *Modul Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Pendekatan Hypercontent*. Bandar Lampung: Aura, 2021.
- Rahmawan, Aditya Zulmi. “Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19.” *Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2021).
- Rahmawati, Aeni. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: LovRinz Publishing, 2021.
- Rosnaeni, Dkk. “Model Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah.” *Edukatif* 4, no. 1 (2022).
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Sugiana, Aset. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTs Nurul Ummah Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.110>.
- Tristaningrat, Made Adi Nugraha. “Implementasi Model Dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum Terhadap Inovasi Kurikulum Di Masa New Normal.” *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-2*, n.d.
- Wahyudin, Aslan dan. *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookis Indonesia, 2020.
- Wati dkk., Fatma. “Penerapan Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah.” *ADIBA* 2, no. 4 (2022).
- Zainudin, Ersi. “Pembaharuan Pendidikan Islam Tradisional Menghadapi Era Society 5.0 1 1.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. April (2023): 283–97.